

Jaringan Teroris di Media Sosial: Studi Litratur Permasalahan Etika Pada Teknologi Informasi

Muhammad Irdian Saputra, Edi Surya Negara

Program Magister Teknik Informatika

Universitas Bina Darma

email : irdiansaputra615@gmail.com

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

Abstract

Terrorist networks are increasingly adopting information technology, especially social media, as a tool to communicate, recruit members, and spread propaganda. This research aims to explore ethical issues that arise along with the use of information technology in the context of terrorist networks on social media. The research method used is literature analysis to investigate the impact of terrorist networks on social media on information technology ethics. The results of this research show that the adoption of information technology by terrorist networks raises a number of ethical problems, including privacy, security and misuse of information. Privacy issues arise due to the use of social media as a tool to monitor and recruit new members. Information security is threatened by potential cyber attacks and the use of technology to coordinate terrorist activities. Additionally, misuse of information is a major concern, with social media being used to spread propaganda, radicalize individuals, and plan acts of terror. A balance is needed between public security and individual privacy rights, as well as an active role from social media platform providers to mitigate the misuse of information technology by terrorist networks.

Kata Kunci: *Ethics, Terrorist networks, Social media, information technology.*

Abstrak

Jaringan teroris semakin mengadopsi teknologi informasi, khususnya media sosial, sebagai alat untuk berkomunikasi, merekrut anggota, dan menyebarkan propaganda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan etika yang muncul seiring dengan penggunaan teknologi informasi dalam konteks jaringan teroris di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur untuk menyelidiki dampak jaringan teroris di media sosial terhadap etika teknologi informasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi oleh jaringan teroris menimbulkan sejumlah permasalahan etika, antara lain privasi, keamanan, dan penyalahgunaan informasi. Permasalahan privasi muncul karena penggunaan media sosial sebagai alat untuk memantau dan merekrut anggota baru. Keamanan informasi terancam oleh potensi serangan siber dan penggunaan teknologi untuk mengkoordinasikan aktivitas teroris. Selain itu, penyalahgunaan informasi menjadi perhatian utama, di mana media sosial digunakan untuk menyebarkan propaganda, meradikalisasi individu, dan merencanakan aksi teror. Diperlukan keseimbangan antara keamanan masyarakat dan hak privasi individu, serta peran aktif dari penyedia platform media sosial untuk memitigasi penyalahgunaan teknologi informasi oleh jaringan teroris.

Kata kunci: *Etika, Jaringan teroris, Media sosial, teknologi informasi.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) terus mengikuti evolusi zaman, khususnya dengan adanya berbagai macam media, termasuk media online. Keunggulan dan efisiensi yang ditawarkan oleh media online dalam penggunaannya menjadikannya sebagai alat yang sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi di masyarakat. Media online tidak hanya mengubah cara informasi disampaikan, tetapi juga mengubah cara konsumsi informasi oleh masyarakat. Beberapa kejadian radikalisme yang muncul pada seseorang sebagai dampak dari penggunaan internet secara berulang telah terjadi secara signifikan (Usman dan Owubokiri, 2023). Fenomena "*Lone Wolf*" yang semakin umum dalam tindakan terorisme dan ekstremisme, terutama yang melibatkan ujaran kebencian, lebih banyak dipicu oleh paparan dan konsumsi konten internet oleh individu. Internet memfasilitasi penyebaran ideologi radikal dan ekstrem dengan cepat. Forum, situs web, dan media sosial menjadi tempat bagi individu dengan pandangan radikal untuk menyebarkan ideologi mereka, membangun jaringan, dan merekrut pendukung (Rauf, 2021). Proses radikalisasi dapat terjadi secara online melalui interaksi dengan kelompok ekstrem, forum, atau platform media sosial tertentu. Ini memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam diskusi dan memperdalam keyakinan radikal (Marwick dan Furl, 2022). Banyak kasus pelaku serangan teroris atau ekstremis yang menyatakan mendapatkan inspirasi atau strategi dari serangan sebelumnya yang mereka pelajari melalui internet (Radikalisme dkk., 2019).

Media massa berkembang begitu cepat. Seiring dengan majunya perkembangan dunia digital komunikasi dan informasi, masyarakat kini lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi dari manapun. Hal ini menyebabkan kompleksitas masalah yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti budaya asing, menjadi lebih kuat dan meningkat dari masa sebelumnya (Hongcharu, 2024). Dengan demikian dampak yang muncul adalah dengan munculnya gaya-gaya media baru dalam menginformasikan berita-berita yang dibutuhkan maupun bertentangan dengan kehidupan masyarakat (Khairil, 2018). Kehadiran teknologi ini sudah barang tentu memiliki dua dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, ia bias berdampak positif dan juga bias berdampak negative. Internet adalah media yang bebas nilai dan cenderung netral yang tergantung dari tujuan apa ia digunakan. Artinya internet dapat digunakan oleh siapa saja, tanpa harus meminta ijin atau rekomendasi apapun. Internet bisa digunakan dengan tujuan apapun tergantung dari kebutuhan dan tujuan dari pengguna internet (Budhwar dkk., 2023). Dengan demikian, di satu sisi internet memberikan kemajuan tetapi pada pihak lain memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia, tergantung siapa yang memakainya dan untuk kepentingan apa. Dampak yang ditimbulkan dan sangat berbahaya bagi penggunaannya adalah kehadiran internet di tangan kelompok radikal dan terorisme, karena di tangan kelompok ini media internet menjadi media efektif dalam peningkatan jaringan komunikasi, maupun sebagai alat propaganda yang bisa digunakan sebagai sarana rekrutmen baru, bahkan akhir-akhir ini media internet digunakan sebagai media penyebaran pesan dan propaganda permusuhan dan promosi tindakan kekerasan (Wolfowicz, dkk., 2022; Lakomy, 2023).

Beberapa temuan pemanfaatan dunia maya oleh kelompok teroris adalah dunia maya digunakan untuk merilis manifesto, propaganda, dan statemen agitatif, menggalang dukungan dan penguatan jaringan, mengkomunikasikan antar jaringan, dan merekrut anggota baru (Juditha, 2018). Perlunya adanya etika dalam penggunaan media sosial karena etika dalam media sosial melibatkan penghargaan terhadap privasi orang lain (Barrett dan Lynch, 2020). Penggunaan informasi pribadi tanpa izin dapat menyebabkan masalah serius, termasuk pencemaran nama baik, penipuan, atau pelecehan. Etika melibatkan kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya ke media sosial atau kepada publik atau kepada orang lain (Roman dan Pinto, 2020).

Selain dari itu studi literatur ini memberikan dasar pemahaman mengenai jaringan teroris dimedia sosial. Selain menyediakan pemahaman dasar mengenai studi literatur, naskah ini juga bertujuan menjadi dasar bagi peneliti untuk menjelajahi kesenjangan pengetahuan yang masih ada. Tujuannya adalah agar penelitian tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga membuka peluang baru untuk pemahaman yang lebih terperinci mengenai etika dalam teknologi informasi. Artikel ini akan terbagi menjadi beberapa bagian utama. Bagian pendahuluan akan secara singkat menjelaskan konsep jaringan teroris dan tujuan di balik pembuatannya, sambil memberikan gambaran tentang topik yang akan dibahas dalam artikel ini. Bagian kedua akan membahas metode yang diterapkan dalam studi literatur ini, sedangkan bagian ketiga akan mengupas hasil dari studi literatur tersebut. Pada akhirnya, akan disajikan kesimpulan berdasarkan temuan dari studi literatur yang telah dilaksanakan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disusun dalam bentuk Literature review. Literature review merupakan salah satu tinjauan sistematis yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil dengan berbasis bukti untuk memetakan konsep yang mendasari area penelitian, sumber bukti, dan jenis bukti yang tersedia. Metode atau langkah-langkah dalam Literature review ini menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari 5 langkah untuk menjelaskan dan memudahkan setiap tahap kerangka kerja. Adapun langkah-langkah yang dimaksud terdiri dari: 1) mengidentifikasi Pertanyaan literature review, 2) mengidentifikasi artikel yang relevan, 3) seleksi artikel, 4) data charting, 5) menyusun, meringkas dan melaporkan.

2.1 Identifikasi Pertanyaan

Tabel 1: Framework Research Question

P	E	O	S
Jaringan Teroris	Pada Media Sosial	Permasalahan Etika dan Teknologi Informasi	Semua Desain Penelitian Yang Relevan Pada Penelitian ini

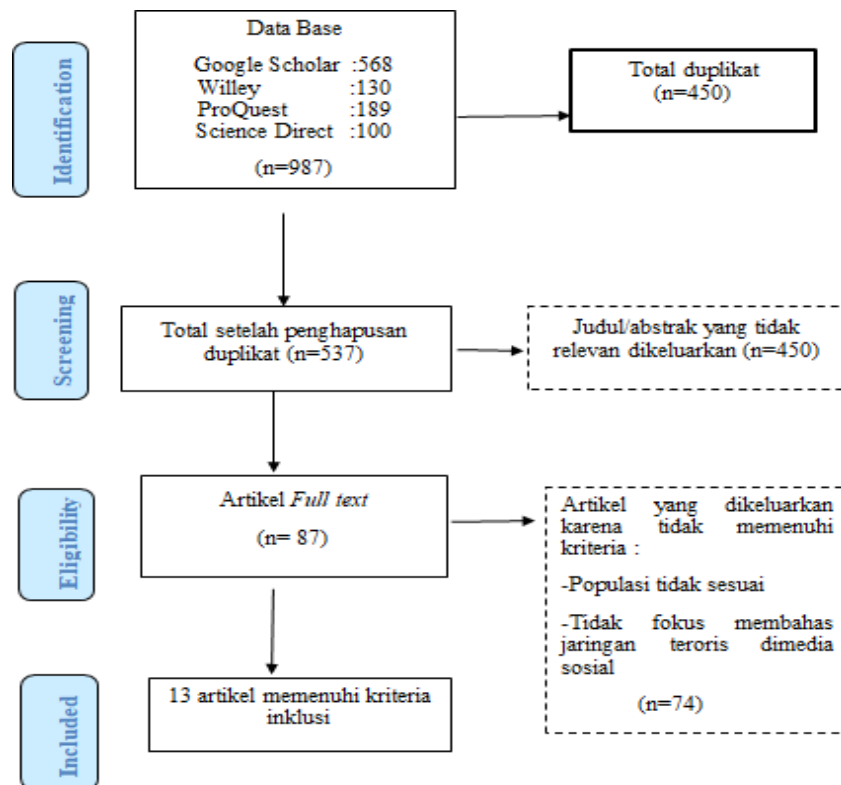
Berdasarkan framework PEOs diatas, pertanyaan Literature review yaitu bagaimana Jaringan teroris di media sosial dapat menimbulkan permasalahan etika pada teknologi informasi?.

2.2 Identifikasi Studi Yang Relevan

Setelah mengidentifikasi pertanyaan literature review, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi artikel yang relevan. Hal ini dilakukan dengan menentukan parameter kunci, yang terdiri dari Kriteria inklusi dan eksklusi untuk kriteria inklusinya yaitu artikel original, artikel berbahasa Inggris dan atau bahasa Indonesia, artikel dari tahun 2019–2024, tinjauan full text dan artikelyang membahas jaringan teroris dimedia sosial sedangkan untuk kriteria eksklusi terdiri dari artikel opini, artikel review, surat, dan ulasan buku. *Literure review* ini menggunakan beberapa databas yang relevan yaitu *Google Scholar*, *Science Direct*, *Willey* dan *ProQuest*. Database ini digunakan untuk mencari artikel yang sesuai dengan tujuan topik dan pertanyaan penelitian.

2.3 Pemilihan Studi

Dilakukan penyaringan artikel lebih lanjut menggunakan PRISMA *Flowchart* PRISMA merupakan singkatan dari *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis* yang dikembangkan untuk membantu peneliti dalam meningkatkan pelaporan *systematic reviews* untuk digabungkan dalam meta analisis. Adapun tahap-tahap penyaringan data sebagai berikut:



Gambar 1: Flow Chart Penelitian

2.4 Charting Data

Charting data dilakukan pada 15 artikel hasil penyaringan. Hal ini digunakan untuk memasukkan kriteria kunci seperti lokasi penelitian, populasi penelitian, tujuan penelitian, metodologi, dan temuan atau rekomendasi yang signifikan. Penulis secara independen mencatat informasi dan kemudian membandingkan data yang di charting.

2.5 Menyusun, Meringkas, Melaporkan Hasil Dan Pembahasan

Pada tahap ini penulis mengelompokkan tema yang ada pada artikel yang telah di critical appraisal berdasarkan konteks masalahnya/homogenitasnya kemudian dilakukan peninjauan kembali tentang implikasi temuan dalam kaitannya dengan penelitian mendatang, praktik, kebijakan dimasa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan temuan-temuan utama yang muncul dari analisis data dan kajian pustaka terkait komunikasi anonim di media sosial. Setiap temuan dijabarkan sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian yang mencakup aspek etika komunikasi, motivasi penggunaan akun anonim, perilaku pengguna di platform digital, serta implikasi teknologi terhadap privasi dan keamanan data. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa fenomena komunikasi anonim memiliki peran ganda, yakni sebagai sarana kebebasan berekspresi sekaligus tantangan etis dalam interaksi digital. Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini akan memberikan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana masing-masing variabel penelitian saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pemahaman fenomena komunikasi anonim secara keseluruhan.

Tabel 2: Hasil dan Temuan Artikel

No	Judul	Penulis	Hasil
1	Regulating Terrorist Content on Social Media: Automation and the Rule of Law	(Knight dkk., 2019)	Perlu adanya kebijakan yang mengatur dalam penggunaan media sosial serta adanya penyaringan konten-konten dalam media sosial.
2	Detecting weak and strong Islamophobic hate speech on social media	(Vidgen dan Yasseri, 2020)	Adanya ujaran kebencian didalam media sosial sehingga memunculkan radikalisme
3	A Turning IR Landscape in a Shifting Media Ecology: The State of IR Literature on New Media	(Jackson, 2019)	Struktur media baru/sosial juga memengaruhi penggunaan etis data pengguna dalam hal privasi dan pengawasan.
4	Mengungkap Perekrutan Jaringan Kelompok Teror Muhajirin At-Tauhid (Mat) Di Media Sosial	(Desa dkk., 2022)	Perekrutan calon anggota teroris melalui media sosial, hingga saat perekrutan tersebut dilakukan platform media sosial seperti Facebook, Telegram, Instagram, Whatsapp, Signal. beberapa akun-akun yang memanfaatkan sarana media sosial untuk melakukan propaganda, dan perekrutan
5	Analisis Propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia Melalui Jalur Media Sosial	(Susanti dan Ismira, 2023)	Laman web menjadi salah satu cara propaganda untuk dilakukan merekrutan jaringan teroris
6	Doktrin Radikalisme Terorisme Melalui Media Sosial Di Indonesia	(Djafar Shodiq, 2021)	Munculnya platform media sosial, yang mendukung pengunggahan konten yang dibuat oleh pengguna dengan mudah memvisualisasikan kekerasan terorisme, yang secara sensasional, dapat menyediakan jaringan teroris dengan alat yang kuat untuk legitimasi dan kemandirian dalam radikalisasi dan rekrutmen, seperti yang telah dilakukan internet dalam kaitannya pelaku teror dengan pemanfaatan teknologi informasi
7	Bahaya Radikalisme terhadap Jaringan Teroris di Media Sosial: Studi Litratu Permasalahan.....	(Lubis dan	Perlunya counter dari internal

	Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)	Siregar, 2020)	dan eksternal remaja ini karena informasi yang datang melalui media informasi dan teknologi begitu cepat, termasuk pemahaman radikal.
8	Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online Achmad	(Radikalisme dkk., 2019)	Di tangan kelompok radikal, saat ini, media internet menjadi media efektif dalam peningkatan propaganda, pembangunan jaringan, dan sarana rekrutmen baru. Kejahatan cyberterrorism menjadi fenomena yang sekian lama menghujani dunia sosial.
9	International Terrorism in the Age of Information and Communication Technology	(Usman dan Owubokiri, 2023	Di tangan kelompok radikal, saat ini, media internet menjadi media efektif dalam peningkatan propaganda, pembangunan jaringan, dan sarana rekrutmen baru. Kejahatan cyberterrorism menjadi fenomena yang sekian lama menghujani dunia sosial. Dampak penggunaan media sosial dapat digunakan untuk perekrutan jaringan teroris
10	Systemic Analysis of the use of Artificial Intelligence (AI) In Regulating Terrorist Content on Social Media Ecosystem Using Functional Dependency Network Analysis (FDNA)	(Roman dan Pinto, 2020)	Visualisasi AI menjadi sasaran yang saat ini trend digunakan untuk melakukan propaganda.
11	New Moralities for New Media? Assessing the Role of Social Media in Acts of Terror and Providing Points of Deliberation for Business Ethics	(Rauf, 2021)	Media dan teknologi baru seperti media sosial dan platform online dapat dijadikan teror.
12	Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial	(Mudjiyanto dan Dunan, 2020)	Peran media mainstream dan insan pers masih dibutuhkan masyarakat dan pemerintah untuk memerangi informasi ujaran kebencian dan hoaks yang disampaikan oleh media sosial.
13	Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia	(Kusuma, 2019)	Banjir informasi di dunia maya menyebabkan disinformasi yang membuat masyarakat terpecah.

Berdasarkan temuan dari 13 artikel tersebut, jaringan teroris dimedia sosial merupakan kegiatan teroris atau aktivitas yang merugikan adalah ilegal dan melanggar kebijakan penggunaan platform tersebut. Platform media sosial memiliki kebijakan yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan, terorisme, dan kegiatan ilegal lainnya (Desa dkk., 2022). Perusahaan media sosial perlu secara aktif bekerja sama dengan otoritas keamanan dan badan penegak hukum untuk mengidentifikasi dan menghentikan akun atau konten yang terkait dengan aktivitas teroris. Upaya pencegahan dan deteksi dilakukan secara terus-menerus. Seiring dengan perkembangan dunia digital, internet sering dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk kelompok teroris dan teroris yang memberi mereka anonimitas relatif, sejumlah besar informasi dan koneksi yang sangat murah dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya (Djafar Shodiq, 2021). Munculnya platform media sosial, yang mendukung pengunggahan konten yang dibuat oleh pengguna dengan mudah memvisualisasikan kekerasan terorisme, yang secara sensasional, dapat menyediakan jaringan teroris dengan alat yang kuat untuk legitimasi dan kemanjuran dalam radikalisasi dan rekrutmen, seperti yang telah dilakukan internet dalam kaitannya pelaku teror dengan pemanfaatan teknologi informasi. Dengan cara ini, dapat memengaruhi dan menyebarkan ideologi radikalisasi. Internet memainkan peran besar dalam proses radikalisasi, sebenarnya lebih besar daripada lembaga keagamaan. Jaringan teroris menggunakan kampanye kekerasan teroris sebagai propaganda perbuatan atau propaganda oleh kekerasan untuk mencapai taktik tingkat operasional di tingkat global dan lokal (Danuri dan Suharnawi, 2017).

Jaringan teroris yang menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi dan propaganda memunculkan sejumlah permasalahan etika dan teknologi informasi, Seperti penyalahgunaan platform, privasi dan keamanan, penyebaran propaganda dan rekrutmen, kerjasama lintas batas, regulasi dan cencor ship (Susanti dan Ismira, 2023). Media sosial memungkinkan teroris untuk menyebarkan propaganda dengan cepat dan efektif, serta merekrut simpatisan baru melalui berbagai metode persuasif. Kesadaran publik tentang risiko dan bahaya terorisme online perlu ditingkatkan melalui program pendidikan dan kampanye penyuluhan. Penanganan permasalahan ini memerlukan pendekatan yang holistik melibatkan pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat sipil. Keseimbangan antara keamanan dan kebebasan serta kerjasama lintas batas akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini (Khairil, 2018).

4. KESIMPULAN

Media sosial memberikan platform yang mudah diakses dan dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk kelompok teroris. Hal ini menyulitkan identifikasi dan pencegahan aktivitas teroris. Kendala dalam mengawasi dan memoderasi konten yang diunggah memungkinkan konten teroris berkembang tanpa terdeteksi. Algoritma media sosial yang dirancang untuk menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna dapat digunakan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan pesan mereka secara selektif. Tidak adanya konsensus global dalam hal regulasi media sosial membuat sulit untuk mengatasi penyebaran konten teroris secara efektif. ermedia sosial dengan etika adalah suatu hal yang penting untuk memastikan interaksi online yang positif dan produktif.

Referensi

- Barrett-Maitland, N., & Lynch, J. (2020). Social media, ethics and the privacy paradox. In *Security and privacy from a legal, ethical, and technical perspective*. IntechOpen.
- Budhwar, P., Chowdhury, S., Wood, G., Aguinis, H., Bamber, G. J., Beltran, J. R., ... & Varma, A. (2023). Human resource management in the age of generative artificial intelligence: Perspectives and research directions on ChatGPT. *Human Resource Management Journal*, 33(3), 606-659.
- Danuri, M., & Suharnawi. (2017). Trend Cyber Crime Dan Teknologi Informasi Di Indonesia. *Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*, 13(2), 55-65.
- Desa, M., Serai, P., & Perspektif, L. (2022). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial °Perpajakan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483-1490.
- Djafar Shodiq, M. (2021). Doktrin Radikalisme Terorisme Melalui Media Sosial Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hukum Legalitas Volume*, 15(1), 1-6.

- Hongcharu, B. (2024). The changing roles of mass media amidst the growth of the digital media. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2297721.
- Jackson, S. T. (2019). A turning ir landscape in a shifting media Ecology: The state of ir literature on new media l. *International Studies Review*, 21(3), 518–534. <https://doi.org/10.1093/isr/viy046>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Khairil, M. (2018). Analisis Pemanfaatan New Media Melalui Jaringan Media Sosial. *National Conference of Creative Industry, September*, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1293>
- Knight, J., Nigam, Y., & Jones, A. (2019). Cronfa - Swansea University Open Access Repository. *Nursing Times*, 115(5), 56–59. <http://dx.doi.org/10.1108/JSBED-07-2018-0215>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisocial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Marwick, A., Clancy, B., & Furl, K. (2022). Far-right online radicalization: A review of the literature. *The Bulletin of Technology & Public Life*.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)*. 20, 21–34.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(1), 21–34. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/3244>
- Radikalisme, M., Kontra, M., & Online, N. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007>
- Rauf, A. A. (2021). New Moralities for New Media? Assessing the Role of Social Media in Acts of Terror and Providing Points of Deliberation for Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, 170(2), 229–251. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04635-w>
- Roman, A., & Pinto, C. A. (2020). Systemic Analysis of the use of Artificial Intelligence (AI) In Regulating Terrorist Content on Social Media Ecosystem Using Functional Dependency Network Analysis *OUR Journal: ODU Undergraduate ...*, 7. <https://doi.org/10.25778/75E6-2612>
- Susanti, E., & Ismira, A. (2023). Analisis Propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia Melalui Jalur Media Sosial. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(2), 2775–3336.
- Usman, I. A., & Owubokiri, T. F. (2023). *International Terrorism in the Age of Information and Communication Technology*. 11(2), 86–99. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v11i2.10516>
- Vidgen, B., & Yasseri, T. (2020). Detecting weak and strong Islamophobic hate speech on social media. *Journal of Information Technology and Politics*, 17(1), 66–78. <https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1702607>